

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia Tahun 2015-2024

Citra Etika¹, Dino Fernandi², Andueriganta Fadhlihi³

¹UIN Raden Intan Lampung

²UIN Raden Intan Lampung

³Politeknik Negeri Lampung

citraetika@radenintan.ac.id¹, dinofernandi@gmail.com², andueriganta@polinela.ac.id³

Article History:

Received: 20 Mei 2026

Revised: 30 Mei 2026

Accepted: 02 Juni 2026

Keywords: *Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar Rupiah dan Pajak Pertambahan Nilai*

Abstract: *Pajak Pertambahan Nilai (PPN) merupakan salah satu instrumen pajak tidak langsung yang memiliki peran strategis dalam struktur penerimaan negara di Indonesia. Sebagai pajak berbasis konsumsi, penerimaan PPN sangat bergantung pada aktivitas ekonomi masyarakat, tingkat daya beli, serta nilai transaksi barang dan jasa. Oleh karena itu, perubahan kondisi makroekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi, dan nilai tukar rupiah, berpotensi memengaruhi besarnya penerimaan PPN melalui perubahan pola konsumsi dan nilai transaksi ekonomi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kauntitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data times series dalam periode penamatan yaitu tahun 2015-2024. Dengan 2 variabel bebas yaitu: Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Nilai Tukar (X2), serta menggunakan 1 variabel terikat yaitu Pajak Pertambahan Nilai (Y), dengan Uji Statistik Menggunakan Aplikasi EvIEWS 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai, dan variabel Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Pajak Pertambahan Nilai. Pada uji keseluruhan atau uji F variabel independen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pajak Pertambahan Nilai.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia 27 Tahun 2014 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan pajak yaitu semua penerimaan negara yang terdiri atas pendapatan pajak dalam negeri dan pendapatan pajak perdagangan internasional. dari aspek ekonomi pajak merupakan penerimaan negara yang diperuntukan mengarah kepada kehidupan masyarakat

menuju kesejahteraan. Pajak sebagai roda penggerak kehidupan ekonomi masyarakat. Dari aspek keuangan pajak dipandang sebagai bagian yang penting dalam penerimaan negara. Dilihat dari penerimaan negara, keuangan negara tidak hanya bersumber dari penerimaan negara berupa minyak dan gas bumi akan tetapi pajak(Suryadi and Subardjo 2019).

Dalam teori keuangan publik, pajak dipandang sebagai instrumen yang tidak hanya berfungsi untuk mengisi kas negara, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai stabilitas ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Musgrave menegaskan bahwa kebijakan pajak memiliki peran ganda, yaitu sebagai instrumen alokasi, distribusi, dan stabilisasi dalam perekonomian suatu negara(Musgrave and Musgrave 1991).

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang memiliki fungsi strategis dalam mendukung pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Dalam struktur APBN Indonesia, pajak menjadi sumber penerimaan terbesar yang menopang pembiayaan negara. Sekitar 70% dari total pendapatan negara berasal dari sektor perpajakan, sedangkan sisanya berasal dari penerimaan negara bukan pajak (PNBP), serta hibah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pajak memiliki peranan yang sangat dominan dalam menjaga keberlangsungan keuangan negara(Misriani 2023).

PPN dikenakan atas konsumsi barang dan jasa di dalam negeri, sehingga sifatnya sangat dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi Masyarakat(Kwan and Sarjono 2024). Pajak Pertambahan Nilai (PPN) menempati posisi penting karena bersumber dari aktivitas konsumsi masyarakat. Mardiasmo menjelaskan bahwa PPN merupakan pajak objektif yang dikenakan atas konsumsi barang dan jasa dalam negeri, sehingga sangat erat kaitannya dengan dinamika perekonomian(Mardikwati, Putri, and Pratiwi 2021).

Pentingnya peranan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dalam struktur penerimaan pajak negara dapat dilihat dari perkembangan realisasi penerimaannya selama periode 2015-2024. Data berikut memberikan gambaran mengenai dinamika target dan penerimaan PPN di Indonesia dalam kurun waktu tersebut.

Tabel 1. Target dan Realisasi PPN Tahun 2015-2024

Tahun	Target (Miliar Rp)	Realisasi (Miliar Rp)	Realisasi/Target (%)
2015	476.350000	423.710820	89.00%
2016	474.343000	412.443200	86.95%
2017	475.500000	480.724600	101.10%
2018	541.800000	537.267900	99.16%
2019	655.390000	531.577300	81.11%
2020	507.520000	450.328330	88.73%
2021	518.550000	551.900500	106.61%
2022	638.990000	687.609500	107.61%
2023	742.950000	742.264500	99.91%
2024	811.360000	811.365000	100.00%

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan data diatas penerimaan PPN sering kali mengalami fluktuasi dan beberapa kali tidak berhasil memenuhi target. Pada tahun 2015 pencapaian PPN hanya sebesar 89% dan terjadi penurunan lagi ditahun 2016 yaitu 86.95%. Ketidakcapaian target terbesar terjadi pada tahun 2019, di mana realisasi PPN hanya mencapai 81,11% dari target (dengan defisit sekitar Rp123,8

triliun), meskipun Pertumbuhan Ekonomi saat itu masih positif. Kegagalan mencapai target ini kembali terulang pada tahun 2020 dan hampir terjadi lagi pada tahun 2023 realisasi 99,91% dari target. Berdasarkan penjelasan tersebut, penerimaan pajak pertambahan nilai seringkali diwarnai oleh ketidakpastian dan kesulitan dalam mencapai target fiskal yang telah ditetapkan dalam APBN secara konsisten.

Periode 2015–2024 mencatat dinamika yang signifikan dalam penerimaan PPN di Indonesia. Menurut data Kementerian Keuangan, penerimaan PPN meningkat dari Rp423 triliun pada 2015 menjadi Rp531 triliun pada 2019. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis akibat pandemi COVID-19 yang menekan daya beli masyarakat, sebelum akhirnya kembali meningkat pada 2022 seiring dengan pemulihan ekonomi (Indonesia 2023).

Ketidaksesuaian yang terus-menerus antara target dan realisasi PPN menunjukkan bahwa instrumen fiskal ini sangat sensitif terhadap guncangan di bidang makro ekonomi dan sulit untuk diprediksi dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab masalah pada tingkat makro yang menyebabkan ketidakpastian PPN ini dengan meneliti pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Nilai Tukar Rupiah, serta pada akhirnya mengganggu stabilitas APBN.

Zain menjelaskan bahwa ketika perekonomian tumbuh, ada kenaikan pendapatan masyarakat yang memicu peningkatan penggunaan barang dan jasa (Zain 2018). Kondisi ini menyebabkan basis PPN semakin luas dan penerimaan negara meningkat. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi harga barang yang diimpor dan kemampuan beli masyarakat, saat rupiah turun, harga barang-barang dari luar negeri menjadi lebih tinggi, sehingga masyarakat mulai memilih untuk membeli produk lokal yang juga dikenakan PPN (Gugun et al. 2025). Namun bisa ketika nilai tukar rupiah mengalami penurunan, biaya barang impor dalam rupiah akan naik, sehingga pajak pertambahan nilai yang diambil oleh pemerintah juga meningkat, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan PPN negara (Waluyo 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Indonesia. Penelitian oleh (Sinambela and Rahmawati 2019) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan PPN, meskipun secara simultan berpengaruh signifikan. Lalu penelitian selanjutnya oleh (Nurhalizah, Anggraini, and Arraswita 2026) bahwasanya nilai tukar rupiah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PPN. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh (Pangka and Budianto 2025) yang membuktikan bahwa PDB berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan PPN.

Perbedaan temuan antar penelitian tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana sebenarnya variabel-variabel makroekonomi utama khususnya pertumbuhan ekonomi (PDB), dan nilai tukar rupiah mempengaruhi penerimaan PPN di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Dalam teori keuangan publik, Rosen dan Gayer menjelaskan bahwa pajak merupakan instrumen utama pemerintah dalam menghimpun penerimaan negara guna membiayai pengeluaran publik serta menjalankan fungsi-fungsi negara. Pajak tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan, tetapi juga sebagai alat kebijakan ekonomi untuk memengaruhi aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan, dan stabilitas makroekonomi. Dalam kerangka ini, penerimaan pajak sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi,

inflasi, dan nilai tukar, karena variabel-variabel tersebut menentukan basis pajak (*tax base*) serta kemampuan dan perilaku konsumsi masyarakat. (Rosen and Gayer 2014)

Lebih lanjut, Waluyo menjelaskan bahwa PPN merupakan salah satu jenis pajak yang relatif stabil dan memiliki potensi penerimaan yang besar karena basis pemajakannya adalah konsumsi masyarakat. Hal ini menjadikan PPN sensitif terhadap perubahan indikator makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, maupun fluktuasi nilai tukar. Ketika konsumsi masyarakat meningkat, maka penerimaan PPN cenderung meningkat, begitu pula sebaliknya (Waluyo 2017).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang mengandalkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan membuat generalisasi tentang fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk mengukur variabel, menguji hubungan antar variabel, dan menggunakan angka untuk menggambarkan serta memprediksi hasil (Sujarweni 2019).

Tempat atau lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian yakni di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang mana data variabel- variabel penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui website resmi <https://www.bps.go.id>, penelitian atau pengambilan data ini dilakukan sejak bulan April 2026 sampai dengan selesai.

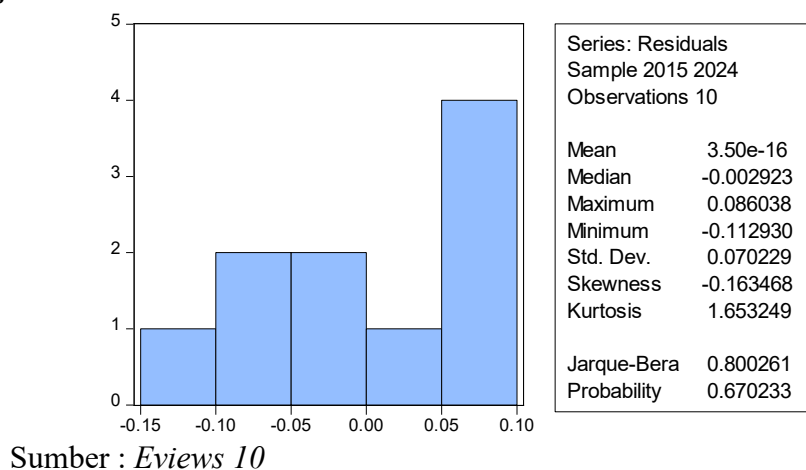
Adapun Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun pihak dan sumber-sumber lainnya (Sugiyono 2019).

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan statistik, yaitu dengan penerapan *views 10*. Sebelum data analisis *views 10*, peneliti juga menggunakan Microsoft Excel 2021 untuk mengumpulkan dan mengolah data sementara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 2, diperoleh nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 0,800261 dengan probabilitas sebesar 0,670233. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,670233 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF
PE	1,029434
NTR	1,029434

Sumber : *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-Statistic	1,311575	Prob. F(2,7)	0,3283
Obs*R-squared	2,725875	Prob. Chi-Square(2)	0,2559
Scaled explained SS	0,436265	Prob. Chi-Square(2)	0,8040

Sumber ; *Eviews 10*

Berdasarkan tabel 2 diatas, nilai chi-squares hitung (n. R^2) sebesar 0,2559 yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi-squares tabel (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ adalah 0,05 karena nilai chi-square hitung (n. R^2) sebesar, $0,2559 > 0,05$, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi berganda.

Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	1,808622	Prob. F(1,5)	0,2273
Obs*R-squared	2,316185	Prob. Chi-Square(1)	0,1280

Sumber : *Eviews 10*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 3, diperoleh informasi besaran nilai chi-square hitung adalah sebesar 0,1280 sedangkan nilai chi-square kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ memiliki nilai sebesar 0,05. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai chi-square hitung sebesar

0,1280 > 0,05 maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi berganda.

Analisis Data

Hasil Uji T

Pengujian nilai tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PE) secara parsial terhadap Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yaitu :

Tabel 4. Hasil Uji T Tingkat Pertumbuhan Ekonomi

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PE	0,016454	1,377040	1,895	0,2109	Terima H_0

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 1,377040. lebih kecil daripada t_{tabel} sebesar 1,895. Maka menerima H_0 dan menolak H_1 , yang berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia Tahun 2015-2024

Pengujian nilai tingkat Nilai Tukar Rupiah (NTR) secara parsial terhadap Pajak Pertambahan Nilai (PPN) yaitu :

Tabel 5. Hasil Uji T Tingkat Nilai Tukar Rupiah

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
NTR	3,334700	8,022842	1,895	0,0001	Terima H_2

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar 8,322371 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 1,943. Maka menolak H_0 dan menerima H_2 , yang berarti bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah (NTR) berpengaruh positif signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia Tahun 2015-2024

Hasil Uji F

Tabel 6. Uji F Keseluruhan

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
PE,NTR	36,02941	4,74	0,000207	Terima H_4

Sumber : *Eviews 10*

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f_{hitung} sebesar 36,02941 lebih besar daripada f_{tabel} sebesar 4,74. Maka menolak H_0 dan menerima H_4 , yang berarti Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Nilai Tukar Rupiah (NTR) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai (PPN) di Indonesia tahun 2015-2024.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pajak Pertambahan Nilai

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,016454. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia, menunjukkan angka yang positif namun tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,377040 yang dimana lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,895, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1% akan meningkatkan penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 1,37%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Tanda positif ini sejalan dengan teori Rosen dan Gayer yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi akan memperluas basis pajak dan meningkatkan potensi penerimaan pajak. Namun, ketidaksignifikan secara statistik menunjukkan bahwa selama periode penelitian, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum mampu secara konsisten mendorong peningkatan penerimaan PPN.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pajak Pertambahan Nilai

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Nilai Tukar Rupiah (NTR) menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 3,334700. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia, menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel Nilai Tukar Rupiah sebesar 8,022842 yang dimana lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,895, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, Pajak Pertambahan Nilai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Nilai Tukar Rupiah sebesar 1% akan meningkatkan penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) sebesar 8,02%, dengan asumsi variabel lain konstan.

Dalam kerangka teori keuangan publik Rosen dan Gayer, variabel makroekonomi yang secara langsung memengaruhi nilai transaksi dan harga barang akan memiliki dampak yang lebih kuat terhadap penerimaan pajak tidak langsung seperti PPN. Pelemahan nilai tukar menyebabkan harga barang impor meningkat dalam rupiah, sehingga nilai transaksi yang dikenakan PPN juga meningkat. Selain itu, kenaikan harga barang impor juga dapat memengaruhi harga barang substitusi dalam negeri, yang turut meningkatkan nilai transaksi domestik yang dikenakan PPN.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut.

1. Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia tahun 2015 - 2024. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, yang menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai
2. Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia tahun 2015 - 2024. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian, Dimana Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap Pajak Pertambahan Nilai.

3. Pada uji F secara simultan menjelaskan bahwa keseluruhan dari variabel independen dalam penelitian ini yaitu, Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen yaitu Pajak Pertambahan Nilai di Indonesia tahun 2015 - 2024. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan Kesimpulan diatas dapat diberikan saran terhadap hasil penelitian ini, antara lain :

Bagi Pemerintah, pemerintah diharapkan dapat terus mengoptimalkan kebijakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dengan tetap memperhatikan prinsip keadilan dan kemaslahatan masyarakat, khususnya melalui penguatan kebijakan pengecualian atau pembebasan PPN terhadap barang dan jasa kebutuhan pokok agar tidak memberatkan kelompok berpenghasilan rendah.

Peneliti Selanjutnya ,Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dengan menambahkan variabel makroekonomi lain yang secara langsung berkaitan dengan tingkat konsumsi asyarakat. Variabel seperti inflasi, tingkat konsumsi rumah tangga, pendapatan per kapita, tingkat pengangguran, jumlah uang beredar, maupun suku bunga dapat dipertimbangkan karena memiliki keterkaitan yang erat dengan daya beli dan aktivitas konsumsi yang menjadi basis pengenaan PPN

Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih Panjang atau pendekatan metodologis yang berbeda, seperti model *Error Correction Model* (VECM), atau pendekatan lain, untuk memperoleh gambaran hubungan jangka pendek dan jangka Panjang antara variabel makroekonomi dan penerimaan PPN. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komperehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PPN di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Gugun, Fina Berliana Azkiya, Nadya Ananda Putri, Nandini Putri, Azzah Nabilah, and Muhammad Syahwildan. 2025. "Analisis Teori Paritas Daya Beli Bahan Pokok (Studi Kasus Pada Pengaruh Dampak Nilai Tukar, Kebijakan Moneter, Dan Inflasi Di Indonesia)." *Jurnal Maneksi* 14(01):67–73.
- Indonesia, Kementerian Keuangan Republik. 2023. *APBN Kita 2015–2023*. Jakarta.
- Kwan, Melinda Christanti, and Bayu Sarjono. 2024. "Dampak Kenaikan Tarif Pajak Pertambahan Nilai Pada Perilaku Konsumen Di Indonesia." *Adijaya Jurnal Multidisiplin* 02(03):338–48.
- Mardikwati, Khairun Nisa Nurmala, Wulan Aulia Putri, and Monica Weni Pratiwi. 2021. "Analisis Penerimaan PPN Dan PPnBM Untuk Meningkatkan Pendapatan Negara." *Media Riset Akuntansi* 11:2088–2106.
- Misriani. 2023. *Komputer Dan Masyarakat (Konsep Dasar Perilaku Etis Masyarakat Pada Teknologi Informasi)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Musgrave, Richard Abel, and Peggy B. Musgrave. 1991. *Keuangan Negara Dalam Teori*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhalizah, Novia, Dita Anggraini, and Nailah Arraswita. 2026. "Rupiah Dan Nilai Ekspor Terhadap PPN Dan PPnBM Di Indonesia Tahun 2015-2024." *Logistics and Accounting Development* 7:247–63.
- Pangka, Sirilus Alfredo, and Risanda Alirastra Budianto. 2025. "Analisis Variabel Makroekonomi Terhadap Penerimaan PPN Dan PPnBM Di Indonesia: Studi Pada PDB,Inflasi Dan Konsumsi Rumah Tangga." *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)* 14(03):1066–76.

- Rosen, Harvey S., and Ted Gayer. 2014. *Public Finance, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sinambela, Tongam, and Suci Rahmawati. 2019. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Pengusaha Kena Pajak Terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai." *Ekuivalensi* 5(1):83–97.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratana. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Suryadi, Tri Langgeng, and Anang Subardjo. 2019. "Pengaruh Kepatuhan Wajib Penagihan Pajak, Dan Kepatuhan Wajib Pajak Terhadap Penerimaan Pajak." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 8(4):155. doi: 10.33062/jib.v8i02.328.
- Waluyo. 2017. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Zain, Mohammad. 2018. *Manajemen Perpajakan*. jakarta: Salemba Empat.